

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(STUDI PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR, PERTAMBANGAN, DAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2019)**

Oleh :

Lintang Dayu Azzahra

lintangdayu@student.ub.ac.id

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing :

Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur yang menggunakan GRI Standards dalam pengungkapan CSR yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2019. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56 data yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR, sehingga manajer merasa ikut memiliki perusahaan dan bertanggungjawab terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan untuk meningkatkan citra baik perusahaan kepada masyarakat. Namun, penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara variabel profitabilitas, leverage, dan dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hipotesis pengaruh variabel leverage terhadap tingkat pengungkapan CSR adalah negatif, namun hasilnya menunjukkan arah positif tidak berpengaruh. Hipotesis pengaruh variabel dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan CSR adalah positif, namun hasilnya menunjukkan arah negatif tidak berpengaruh.

Kata kunci : Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Tingkat Pengungkapan CSR.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, managerial ownership and independent commissioners on the level of disclosure of Corporate

Social Responsibility (CSR). The research sample used is agriculture, mining and manufacturing sector companies that use GRI Standards in CSR disclosures listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2019. The amount of data used in this study is 56 data selected based on the purposive sampling method. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis using SPSS software. The results showed that managerial ownership had a positive effect on the level of CSR disclosure, so that managers felt they belonged to the company and were responsible for the activities carried out by the company, including activities related to corporate social responsibility to improve the company's good image to the public. However, this study was not able to find evidence of the effect of the variables of profitability, leverage, and independent commissioners on the level of CSR disclosure. The hypothesis of the influence of the leverage variable on the level of CSR disclosure is negative, but the results show that the positive direction has no effect. The hypothesis of the effect of the independent board of commissioners variable on the level of CSR disclosure is positive, but the results show that the negative direction has no effect.

Keyword : Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya arus teknologi informasi yang menciptakan keterbukaan pasar, serta meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan di bidang sosial dan lingkungan, isu mengenai tuntutan agar perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya juga makin besar. Menurut The World Business Council for Sustainable Development (2008), CSR adalah komitmen berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi, kualitas hidup masyarakat setempat maupun masyarakat luas dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Masyarakat akan

melihat bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan perusahaan (*profit*), namun juga memperhatikan faktor lingkungan (*planet*) dan masyarakat di sekitarnya (*people*).

Terdapat beberapa manfaat pengungkapan CSR bagi perusahaan, yaitu meningkatkan reputasi dan *brand image* perusahaan, layak memperoleh *license to operate*, mengurangi resiko bisnis dan biaya perusahaan, melebarkan akses sumber daya dan akses menuju market, menjaga hubungan dengan *stakeholders* serta regulator, meningkatkan semangat dan produktivitas serta peluang untuk mendapat penghargaan (Wibisono, 2007). Salah satu pedoman yang digunakan dalam penyusunan pengungkapan CSR adalah GRI Standards yang dikeluarkan oleh Global Sustainability Standards Board

(GSSB). Pengungkapan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang dan terdapat sanksi apabila perusahaan tidak menjalankannya. Peraturan perundang-undangan yang membahas mengenai kewajiban CSR di Indonesia diantaranya dimuat pada UU No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yang didalamnya mewajibkan bagi seluruh perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan CSR, serta Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 yang membahas mengenai pelaksanaan UU No. 40 tahun 2007.

Menurut Vincent Fabian (2020) dalam artikel berjudul “Alasan Greenpeace Sebut RUU Cipta Lapangan Kerja Hanya akan Perburuk Krisis Iklim” masalah mengenai CSR yang terjadi di Indonesia adalah lemahnya undang-undang yang mengatur mengenai izin lingkungan yang ditunjukkan dengan dihapusnya Pasal 36 dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 dalam RUU Cipta Kerja, padahal Undang-Undang ini mewajibkan perusahaan untuk memiliki AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) atau UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup) serta wajib memiliki izin lingkungan. Pasal lain yang juga mengalami revisi adalah Pasal 88 UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup atau yang dikenal dengan Pasal Pertanggungjawaban Mutlak, menunjukkan rendahnya tanggung jawab pidana mutlak bagi perusahaan yang melanggar.

Sektor industri yang mencolok dalam pengungkapan kegiatan CSR diantaranya adalah sektor industri agrikultur, pertambangan (agrikultur dan pertambangan) serta sektor industri manufaktur (industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi). Sektor agrikultur yang mayoritas usahanya bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit sangat berpengaruh baik dari aspek sosial dan lingkungan bagi masyarakat disekitar lokasi operasinya, meningkatnya limbah, masyarakat yang kehilangan profesinya dan beralih menjadi buruh harian perkebunan sawit, serta konflik perampasan lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup mendominasi. Berdasarkan data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) tahun 2014 – 2018 sebanyak 1771 konflik lahan (41 tewas, 546 diserang, dan 940 petani serta aktivis terkena kasus pidana). Sektor lainnya yaitu sektor pertambangan, sektor ini menjadi sorotan karena berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam serta terdapat banyak kasus pencemaran seiring kegiatan operasinya.

Dalam data Terkontaminasi Minyak Bumi yang dicatat oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang dilansir dari Okezone Online (2020) tercatat ada beberapa perusahaan minyak dan gas yang melakukan pencemaran lingkungan, seperti contohnya PT. Chevron Pasific Indonesia, perusahaan ini berada di peringkat teratas penghasil limbah pada 2019. Limbah

yang dihasilkan oleh PT. Chevron Pacific mencapai 27.275,6 ton yang mengontaminasi tanah serta 3.515 ton limbah sisa operasi. Kemudian disusul oleh PT. Pertamina EP & PT Petrochina Internasional Jabung Ltd. Selain itu, pada 2016 dari 11.000 izin tambang yang ada di Indonesia, 3.772 diantaranya bermasalah serta 4,9 hektar hutan lindung dan 1,3 hektar hutan konservasi di Indonesia menjadi area tambang. Dalam hal ini, meskipun pengungkapan CSR di Indonesia merupakan sebuah kewajiban yang telah diatur dalam Undang-Undang, masih banyak pencemaran yang terjadi serta perusahaan yang tidak patuh terhadap pelaksanaannya.

Sektor lainnya yaitu sektor industri manufaktur yang menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) kepatuhannya dalam pengelolaan lingkungan terhitung rendah. Pada program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan pada 2019 yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 2017, terdapat 2045 perusahaan manufaktur yang dinilai, namun dari perusahaan tersebut hanya 83 yang layak proper kategori hijau ke atas, 23 berada dalam kategori hijau, dan hanya 1 perusahaan dalam kategori emas. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur di Indonesia. Menurut Anisyah Al (2020) dalam artikelnya berjudul "Faisal Basri Sebut CSR Perusahaan Tambang jadi Rebutan Politisi" menyatakan bahwa Ekonom Senior INDEF, Faisal Basri

mengusulkan pemerintah untuk menghapus CSR yang diwajibkan dalam UU No. 40 tahun 2007 terutama bagi industri tambang dan mengalokasikan dana tersebut untuk *Sovereign Wealth Funds* (SWF) yang dimiliki negara dan dapat digunakan untuk investasi dalam menjaga lingkungan.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memeroleh bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan agrikultur, pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019.
2. Memeroleh bukti empiris tentang pengaruh leverage terhadap tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan agrikultur, pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019.
3. Memeroleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan agrikultur, pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019.
4. Memeroleh bukti empiris tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan agrikultur, pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berkaitan dengan bagaimana perusahaan berusaha mempertahankan reputasinya di kalangan masyarakat dan pemerintah, serta melakukan segala tindakan untuk meningkatkan citra baik dan menghindari tindakan yang justru akan membawanya kedalam masalah. Perusahaan akan berusaha baik secara implisit maupun eksplisit untuk menjaga persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga dibutuhkan pengungkapan informasi yang membentuk citra baik atau pengakuan dari masyarakat bahwa perusahaan telah bertindak sesuai keinginan masyarakat. Perusahaan juga memiliki kontrak sosial yang berisi sejumlah hak dan kewajiban yang menjadi dasar bagi legitimasi bisnis perusahaan. Kontrak ini yang nantinya akan menjadi sarana perusahaan untuk menyesuaikan tujuan perusahaan dengan tujuan masyarakat. Legitimasi dari masyarakat menjadi hal penting yang menunjang perkembangan perusahaan kedepannya.

Teori Stakeholders

Teori ini menyatakan bahwa sebuah usaha dapat dikatakan sukses apabila ia mampu menciptakan nilai bagi konsumen, pemasok, pekerja, komunitas dan keuangan, pemegang saham, bank, dan pemerintah. Teori ini yang nantinya

mendasari perusahaan untuk melakukan tanggungjawab tidak hanya kepada investor namun juga kepada seluruh masyarakat yang berkaitan dengan jalannya operasi perusahaan. Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan hendaknya tidak hanya mementingkan tujuan utama perusahaan untuk mencapai laba, namun juga mempertimbangkan dampak manfaat yang nantinya bisa diberikan kepada *stakeholder* perusahaan tersebut guna menjaga eksistensi perusahaan dan melaksanakan tanggungjawab sosial, ekonomi serta lingkungan.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan adalah kontrak hubungan antara satu pihak atau lebih (*principal*) dengan pihak lain (*agent*) untuk melakukan layanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan terbaik bagi *principal*. Sebagai pihak agen, manajemen perusahaan harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pihak *principal* (pemilik) sehingga akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak sehingga tujuan bersama antara *principal* dan *agent* dapat terpenuhi. Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan didasari oleh beberapa asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas, serta tidak menyukai resiko. Asumsi lainnya adalah konflik antar anggota dan asimetri informasi antara pihak pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan tanggung jawab perusahaan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan untuk berperilaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dalam tiga aspek yang dikenal dengan istilah *triple bottom line* yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan, sebagai bentuk upaya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono, 2007). Menurut Fanani (2016), terdapat tiga hal utama yang menjadi konsep dasar dari CSR, yaitu:

1. Perusahaan atau organisasi merupakan sebuah artificial person yang tidak berdiri sendiri sehingga mereka tidak dapat menyatakan bahwa tidak memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya
2. Keberadaan dan keberlangsungan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh shareholders-nya, namun juga oleh stakeholders-nya. Stakeholders perusahaan terdiri atas shareholders, pemasok, klien, karyawan, konsumen dan masyarakat di sekitar perusahaan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung.
3. CSR merupakan bagian yang terintegrasi dari kegiatan usaha, ketika perusahaan melaksanakan CSR sama artinya dengan perusahaan juga menjalankan kegiatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Profitabilitas

Menurut Sartono (2010), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

yang berkaitan dengan penjualan perusahaan, total aktiva maupun modal. Profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Leverage

Leverage menggambarkan porsi utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan serta menggambarkan resiko utang tak tertagih perusahaan (Nadya, 2016). Menurut Sembiring (2005), perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi akan sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat leverage lebih rendah akan lebih banyak membiayai aset dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat leverage perusahaan menggambarkan resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi leverage maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan akan melakukan pelanggaran terhadap kontrak utang.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Wahidahwati (2002) kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika pemegang saham berasal dari pihak manajemen (seperti direktur dan komisaris) dan secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Ketika terdapat porsi kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, hal ini merupakan salah satu solusi untuk meminimalkan konflik

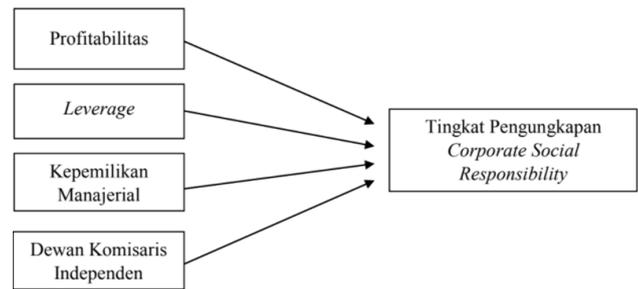
keagenan dalam perusahaan yang diharapkan akan meluruskan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen (Ariq, 2019). Keputusan yang diambil oleh pihak manajemen yang berkaitan dengan nilai perusahaan diharapkan akan membuat manajemen mengambil keputusan yang meningkatkan nilai dari para pemegang saham.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Kebijakan Governance (KKNKG), Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris lainnya, maupun dengan perusahaan tersebut sendiri. Komisaris independen akan menjamin mekanisme pengawasan yang terjadi pada perusahaan berjalan dengan optimal dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dewan komisaris independen bertugas sebagai pihak yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan, memberi nasihat pada direksi, memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan prinsip good corporate governance serta melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaannya dengan baik sesuai peraturan yang berlaku dan kebutuhan masyarakat di sekitar perusahaan.

Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Gambar Rerangka Teoritis



Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Ketika perusahaan memperoleh profit yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki dana yang lebih tinggi dalam meningkatkan pelaporan CSR perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori stakeholders yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan perusahaan saja untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya, namun juga mementingkan kepentingan seluruh stakeholders perusahaan termasuk masyarakat di sekitar lokasi operasional perusahaan. Tingginya tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan seiring dengan tingginya tingkat profitabilitas yang diperoleh menunjukkan citra baik perusahaan pada masyarakat sehingga perusahaan akan memperoleh legitimasi bahwa perusahaan peduli terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dilakukan oleh Darmayanti (2016), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih termotivasi untuk melaksanakan kegiatan CSR dengan

lebih luas sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur.

Pengaruh Leverage terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Dalam teori legitimasi, semakin besarnya utang perusahaan maka dibutuhkan biaya lebih untuk melunasinya dan akan semakin sedikit biaya yang tersisa untuk menjalankan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Karena bagi perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi dibutuhkan legitimasi/kepercayaan dari kreditur sehingga perusahaan akan dengan mudah memperoleh utang. Selain itu, ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi tentunya akan menjadi sorotan kreditur dan perusahaan akan lebih memilih untuk menurunkan beban termasuk tanggung jawab sosial perusahaannya dan mendapat laba lebih tinggi agar memperoleh kepercayaan dari kreditur.

Semakin tinggi leverage menunjukkan semakin tingginya tingkat ketergantungan perusahaan pada kreditur, maka akan semakin tinggi pula resiko keuangan yang memungkinkan terjadinya pelanggaran utang yang dilakukan perusahaan. Sehingga tentunya perusahaan akan memikirkan legitimasi publik untuk menjaga kelangsungan perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh negatif antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR

dilakukan oleh Auliani (2019), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan membatasi pengungkapan CSR yang dilakukannya sehingga tidak menjadi sorotan para *debtholder*.

H2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Ketika terdapat pihak manajemen yang juga menjadi pemilik saham, maka hal ini tentunya akan mengurangi konflik kepentingan/keagenan yang sering terjadi diantara pemilik saham dan pihak manajemen sesuai dengan teori agensi. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham, maka semakin tinggi pula motivasi manajer untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan. Ketika pihak manajemen berperan sekaligus sebagai pemilik saham, maka ia akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya, serta lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena ia juga akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil serta ikut menanggung kerugian apabila keputusan tersebut salah.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR menunjukkan pengaruh positif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meazza (2015), penelitian ini menyatakan bahwa

dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan berdampak baik pada perusahaan serta memenuhi keinginan pemegang saham.

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Dengan adanya dewan komisaris independen akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan, karena selain sebagai pengawas internal, dewan komisaris independen juga memberi nasihat pada direktur perusahaan sehingga maka direksi dan manajemen perusahaan akan menyiapkan strategi dan melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan lebih baik serta melaporkannya pada publik dalam laporan tahunannya. Komisaris independen akan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku serta menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga perusahaan akan mendapat pengakuan baik dari masyarakat sesuai dengan teori legitimasi. Dalam teori legitimasi, perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat disekitar tempat operasi, sehingga perusahaan diharapkan mampu memberi kontribusi dari bidang sosial, lingkungan dan

ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mizdareta (2015), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki peran penting untuk melakukan pengawasan kegiatan perusahaan termasuk memberikan informasi terkait tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan teori legitimasi.

H4 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2018 sampai tahun 2019. Total perusahaan dalam sektor tersebut yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 713 perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria pertimbangan dalam pengambilan sampel perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan sektor agrikultur, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019.
- b. Tersedianya data laporan tahunan atau annual report perusahaan pada periode 2018-2019.
- c. Perusahaan yang mengungkapkan pelaksanaan kegiatan CSR sesuai dengan GRI Standards dalam laporan

tahunannya atau dalam laporan terpisah dan tersedia.

- d. Perusahaan yang memiliki data lengkap dan tersedia terkait dengan variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 56 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian, diperoleh dari :

- Data Annual Report atau laporan tahunan perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur pada tahun 2017 – 2019 yang diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).
- Data Sustainability Report atau laporan keberlanjutan perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur pada tahun 2017 – 2019 yang dapat diakses pada website masing-masing perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu menggunakan dokumen yang telah ada sebelumnya, yaitu dengan melihat laporan tahunan perusahaan sampel dan website perusahaan sepanjang tahun 2017-2019. Dalam pengumpulan informasi, peneliti melihat apakah pengungkapan yang dilakukan dalam laporan telah sesuai dengan indikator yang tertera sesuai pedoman GRI Standards.

Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah cara pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini :

a. Tingkat Pengungkapan CSR

Diukur dengan memberi nilai 1 apabila item tersebut telah diungkapkan, dan nilai 0 apabila item tersebut tidak diungkapkan, dan N/A jika pengungkapan informasi tersebut tidak dapat diterapkan oleh perusahaan (*not applicable*). Nantinya keseluruhan item tersebut akan dijumlah dan dilakukan perhitungan tingkat pengungkapan CSR dengan rumus :

$$\frac{\text{Total skor item yang diungkap}}{\text{nilai maksimal item diungkapkan}-N/A} \times 100\%$$

b. Profitabilitas

Diukur dengan menggunakan ROA (Return on Asset) yang merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. Leverage

Diukur dengan menggunakan Debt to Equity Ratio.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

d. Kepemilikan Manajerial

Menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberi nilai 1 jika terdapat kepemilikan manajerial, dan nilai 0 jika tidak terdapat kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan saham perusahaan.

e. Dewan Komisaris Independen

Diukur dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh komisaris}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Model regresi linear berganda pada digunakan untuk menguji pengaruh antara profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independent terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sektor agrikultur, pertambangan dan manufaktur.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi), serta uji regresi berganda (uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t).

Persamaan untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PRO}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{MNJ}_{it} + \beta_4 \text{DKI}_{it} + e$$

Keterangan :

Y = Corporate Social Responsibility Index Disclosure (CSRID) perusahaan *i* pada tahun *t*

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi variabel

PRO *it* = Profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*

LEV *it* = Leverage perusahaan *i* pada tahun *t*

MNJ *it* = Kepemilikan Manajerial perusahaan *i* pada tahun *t*

DKI *it* = Dewan Komisaris Independen perusahaan *i* pada tahun *t*

e = standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil pengujian deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Dengan statistik deskriptif ini, maka akan terkumpul data-data penting bagi sampel yang kemudian dapat dianalisis gambaran umumnya dengan perhitungan nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tabel Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pengungkapan CSR	56	,06024	,88764	,2883100	,13965040
Profitabilitas	56	-,07390	,46300	,0799446	,11098123
Leverage	56	,00600	3,17900	,9849304	,82340555
Kepemilikan Manajerial	56	,0	1,0	,661	,4778
Dewan Komisaris Independen	56	,28570	,80000	,4295668	,11277177
Valid N (listwise)	56				

Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi linear dapat dikatakan baik ketika model tersebut memenuhi beberapa uji asumsi klasik. Uji ini harus terpenuhi agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan hasil pengujiannya dapat dipercaya dalam memprediksi masalah penelitian.

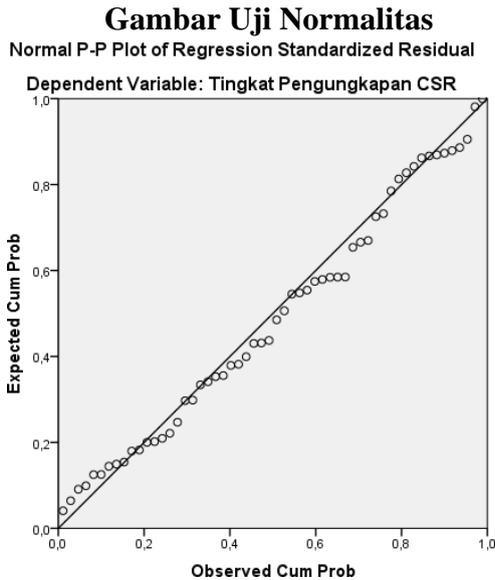
Uji Normalitas

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan untuk mendeteksi residual

adalah metode grafik dan metode statistik. Hasil pengujian data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil sebagai berikut :

a. Analisis Grafik

Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dengan *probability-plot* (P-Plot).



Dari grafik diatas, diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual data terdistribusi secara normal.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Tabel Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12954891
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,047
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) adalah sebesar 0.200, yang nilai ini lebih besar daripada 0.05 sehingga H0 diterima. Yang artinya nilai residual tersebar secara normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independen.

Tabel Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Profitabilitas	,707	1,415
Leverage	,826	1,210
Kepemilikan Manajerial	,924	1,082
Dewan Komisaris Independen	,605	1,652

a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan CSR

Dari hasil output di atas diketahui bahwa nilai tolerance keempat variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara masing-masing variabel independen dan tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau

disebut homoskedastisitas.

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2553,944	576,984		4,426	,000
Profitabilitas	-13791,275	11529,834	-,162	-1,196	,237
Leverage	,004	,003	,249	1,298	,200
Kepemilikan Manajerial	,010	,090	,483	,111	,912
Dewan Komisaris Independen	-,024	,179	-,571	-,132	,895

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil output pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi keempat variable independent adalah di atas tingkat kepercayaan yaitu 0,05 atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara nilai residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik tidak memiliki masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW Test).

Tabel Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 ^a	,177	,112	,13156579	2,115

- a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas
 b. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan CSR

Pada output di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,115. Dari tabel Durbin-Watson diketahui bahwa nilai DL adalah sebesar 1,4201 dan nilai DU adalah sebesar 1,7246. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai DW tersebut terletak diantara $DU < D < 4 - DU$ ($1,7246 < 2,115 < 2,275$). Dapat disimpulkan

bahwa H0 diterima dan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

Uji Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan setelah lulus uji asumsi klasik menggunakan program SPSS 22, didapatkan hasil sebagai berikut :

Hasil Persamaan Regresi

Tabel Hasil Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,228	,076		2,986	,004
Profitabilitas	,366	,191	,291	1,922	,060
Leverage	,035	,024	,209	1,500	,140
Kepemilikan Manajerial	,084	,039	,281	2,148	,036
Dewan Komisaris Independen	-,146	,201	-,118	-,727	,471

a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan CSR

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada tabel hasil uji t diketahui bahwa persamaan regresi dari penelitian ini adalah :

$$Y = 0,228 + (0,366)X_1 + (0,035)X_2 + (0,084)X_3 + (-0,146)X_4 + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji seberapa tinggi kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dalam variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.177	.112	.13156579

- a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas
 b. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan CSR

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya adjusted R square adalah sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan bahwa 11,2% variasi tingkat pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen. Sedangkan sisanya (100% - 11,2% = 88,8%) dijelaskan oleh sebab lain di luar model penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji model regresi yang digunakan layak dan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji signifikansi simultan atau uji statistik F ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.190	4	.047	2,742	.038 ^b
Residual	.883	51	.017		
Total	1,073	55			

- a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan CSR
 b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Nilai F hitung sebesar 2,742 > F tabel (diperoleh dari tabel F) yaitu sebesar 2,539. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,038 < 0,05. Berdasarkan nilai

pada tabel uji statistik F hitung tersebut, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel tingkat pengungkapan CSR, atau dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian uji signifikansi parameter individual atau uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.228	.076		2,986	.004
Profitabilitas	.366	.191	.291	1,922	.060
Leverage	.035	.024	.209	1,500	.140
Kepemilikan Manajerial	.084	.039	.281	2,148	.036
Dewan Komisaris Independen	-.146	.201	-.118	-.727	.471

- a. Dependent Variable: Tingkat Pengungkapan CSR

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,060 lebih besar dari nilai 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan CSR.
2. Variabel leverage memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,160 lebih besar dari nilai 0,05. Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak atau

dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara leverage terhadap tingkat pengungkapan CSR.

3. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari nilai 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.
4. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,471 lebih besar dari nilai 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Analisis Hasil Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan telah merencanakan anggaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan CSR tanpa melihat atau bergantung pada tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan pada tahun yang sama.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak mengungkapkan kegiatan CSR karena tujuan utama perusahaan adalah mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, mereka menganggap tidak perlu melaporkan hal yang mengganggu informasi kesuksesan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik belum tentu sejalan dengan tingkat pengungkapan CSR yang dilakukannya, hal ini dikarenakan perusahaan menganggap bahwa CSR justru merupakan kegiatan yang menambah biaya perusahaan, bukan sebagai aktivitas yang menambah nilai perusahaan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati (2011), Hermawan dan Mulyawan (2014), serta Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Pengaruh *leverage* terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara leverage terhadap tingkat pengungkapan CSR, hal ini diindikasikan karena manajemen perusahaan lebih berupaya untuk mengoptimalkan laba sehingga tidak menjadi perhatian debtholder. Pengaruh leverage terhadap CSR ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, mereka akan cenderung mengungkapkan lebih

banyak informasi dikarenakan biaya keagenan perusahaan yang memiliki struktur modal seperti itu juga lebih tinggi. Dibutuhkan tambahan informasi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang obligasi akan dipenuhinya hak mereka sebagai kreditur. Dari data hasil penelitian yang dilakukan juga dapat dilihat bahwa perusahaan Indonesia memiliki tingkat leverage yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata leverage sebesar 98,4%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan yang tinggi antara perusahaan agrikultur, pertambangan dan manufaktur di Indonesia dengan sumber dana yang berasal dari utang. Selain itu tidak berpengaruhnya leverage dikarenakan tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba sehingga perusahaan akan melakukan segala upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya operasionalnya termasuk mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk pengungkapan CSR.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Ardhani (2015), Prasethiyo (2017) yang tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara variabel leverage terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial, maka hal ini akan cenderung

mengurangi konflik keagenan yang sering terjadi antara pihak principal dan pihak agent. Sehingga dengan adanya porsi kepemilikan manajerial ini, membuat manajer dapat memiliki kekuasaan atau pengaruh dalam melakukan aktivitasnya, termasuk dalam aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan untuk meningkatkan citra baik perusahaan kepada masyarakat.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Rani (2015) serta Swandari dan Sadikin (2017) yang menunjukkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil pengujian pada variabel dewan komisaris independen ini menunjukkan arah negatif. Porsi dewan komisaris independen yang besar menyebabkan proses pembuatan keputusan dan mencari kesepakatan akan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga tidak berjalan dengan efektif. Selain itu, penyebab tidak berpengaruhnya bisa disebabkan oleh dewan komisaris independen perusahaan tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengontrol dan memonitoring manajemen dalam operasional perusahaan termasuk dalam pengungkapan kegiatan tanggung jawab

sosial (CSR). Besarnya kuantitas dewan komisaris independen bukan menjadi ukuran apakah pengawasan dan pemberian rekomendasi dalam sebuah perusahaan sesuai dengan keinginan stakeholder terutama di aspek sosial dan lingkungannya. Tugas dewan komisaris independen tidak hanya melakukan pengawasan masalah CSR perusahaan saja. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki dewan komisaris independen juga turut menjadi faktor penting bagi pelaksanaan tugas dewan komisaris independen dalam perusahaan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dan Yulianto (2015) serta Manjalang (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial merupakan faktor penentu terhadap tingkat pengungkapan CSR. Namun, penelitian ini tidak mampu menemukan bukti pengaruh antara profitabilitas, leverage, dan dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan agrikultur, pertambangan dan manufaktur.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun dalam prosesnya tentu masih memiliki keterbatasan seperti terbatasnya jumlah

sampel perusahaan dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang tidak mengungkapkan pengungkapan CSRnya menggunakan standar yang berlaku secara global yaitu GRI Standards semenjak tahun diresmikannya yaitu pada tahun 2018. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah disampaikan di atas, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Menambah jumlah sampel perusahaan sehingga memiliki hasil yang lebih representatif terutama seiring dengan adanya perubahan pengelompokan sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengukuran pada variabel profitabilitas pada penelitian ini hanya diukur dengan ROA, padahal terdapat standar pengukuran lain seperti ROE dan ROS. Serta untuk variabel dewan komisaris independen, terdapat standar pengukuran lain seperti keberagaman dewan komisaris maupun latar belakang dewan komisaris. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan pengukuran ROE atau ROS untuk standar pengukuran profitabilitas, dan untuk variabel dewan komisaris menggunakan standar pengukuran keberagaman gender pada dewan komisaris maupun latar belakang pendidikan dan pengalaman dewan komisaris dalam kegiatan CSR. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel baru seperti kepemilikan publik, ukuran perusahaan, sensitivitas industri, dan umur perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, N. H. W., Zain, M. M., & Al-Haj, N. H. Y. Y. (2011). CSR disclosures and its determinants: evidence from Malaysian government link companies. *Social Responsibility Journal*.
- Agoes, S. & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Data Terkontaminasi Minyak Bumi yang dicatat oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang dilansir dari Okezone Online. 2020. Diakses dari : <https://economy.okezone.com/read/2019/01/21/320/2007404/chevron-jadi-perusahaan-migas-dengan-limbah-terbanyak>
- Fanani, Zaenal. 2016. *Corporate Social Responsibility Di Indonesia*. Malang: Intelegensi Media.
- Gantjowati, E., & Agustine, K. F. (2017). Firm's Characteristics and CSR Disclosure, Indonesia and Malaysia Cases. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(3), 131.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi Kesembilan. Semarang: Penerbit Undip.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal*.
- Global Reporting Initiative (2017). *GRI Standards* : <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Komite Kebijakan Governance (KKNNG), Komisaris independen, 2006. Diakses dari https://ecgi.global/sites/default/files/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf
- Nurhayati, S. (2012). *Metode Penelitian Praktis*. Pekalongan : UNIKAL Press.
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta : Sibuku Media.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari : <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5260/pp-no-47-tahun-2012>
- Salehi, M., Mahmoudabadi, M., Adibian, M. S., & Ranjbar, H. R. (2020). The potential impact of managerial entrenchment on firms' corporate social responsibility activities and financial performance: evidence from Iran. *International Journal*

- of Productivity and Performance Management.
- Sartono, Agus., 2010, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4, Yogyakarta : BPF
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research methods for business: A skill building approach. John Wiley & Sons.
- Siregar, S. V., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate social reporting: empirical evidence from Indonesia Stock Exchange. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management.
- The World Business Council for Sustainable Development. (2008). Diakses dari <https://www.wbcsd.org/>
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-No.-25-Tahun-2007-tentang-Penanaman-Modal.aspx>
- Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Diakses dari <https://eti.ekon.go.id/v2/wp-content/uploads/2017/07/UU-4-TAHUN-2009.pdf>
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.%20UU-40007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>
- Vincent Fabian. (2020). Alasan Greenpeace Sebut RUU Cilaka Hanya Akan Perburuk Krisis Iklim Ezci : <https://tirto.id/alasan-greenpeace-sebut-ruu-cilaka-hanya-akan-perburuk-krisis-iklim-ezci>, 26 November 2020)
- Wibisono. (2008). Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik: Fashco Publisher.